

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Pembentukan kepribadian ini sesuai dengan nilai-nilai dalam kehidupan yang dikembangkan tidak hanya melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai jalur Pendidikan. Peran Pendidikan dalam pengembangan karakter di sampaikan dalam pengembangan Pendidikan budaya dan karakter bangsa Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengatakan bahwa dalam proses Pendidikan, pembentukan budaya dan karakter bangsa merupakan salah satu upaya untuk mencegah menurunnya nilai etika dan moral generasi muda. Rasa kepedulian tersebut disebabkan karena saat ini semakin banyak kecenderungan perilaku remaja yang menyimpang dan tatanan nilai moral yang berlaku di masyarakat, yang pada akhirnya membawa remaja tersebut kebingungan dalam kehidupan.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan Pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika serta norma, memiliki ilmu pengetahuan, efektif dan efisien dalam menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Tujuan Pendidikan Menurut *UNESCO*, dalam upaya meningkatkan mutu suatu bangsa, sangat perlu untuk meningkatkan mutu Pendidikan-Nya. Berdasarkan dari pemikiran tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga *UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization)* mengeluarkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: 1) *Learning to Know*, 2) *Learning to do*, 3) *Learning to be*, dan 4) *Learning to live together*. Dimana

---

<sup>1</sup> Saleh Syarbaini, Nasution Toni, dan Harahap Parida, *Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 01, 2020.

8/19/24, 7:17 PM repository.unj.ac.id/12807/logo-unj.png  
keempat pilar Pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan dari IQ, EQ, dan SQ.<sup>2</sup>

Peningkatan mutu Pendidikan juga mencakup mutu *input*, *proses*, dan *output*. *Input* dalam Pendidikan diangkat berkualitas apabila guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat bersedia menangani proses penerimaan Pendidikan.<sup>3</sup> Apalagi, proses Pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu menciptakan susasaran pembelajaran *PAIKEM* (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan). Dan yang terakhir suatu prestasi dikatakan bermutu apabila hasil belajar dan prestasi akademik maupun nonakademik siswa tinggi atau dinyatakan lulus.

Faktanya, di Indonesia kini banyak orang dewasa yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti pelaku tindak kriminal, pecandu narkoba, bahkan seorang koruptor. Hal ini menunjukkan bahwa kurang ditanamkannya karakter yang positif dan pembelajaran agama sejak dini untuk mengembangkan pola pikir positif dan karakter positif sejak dini.

Sumber : <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/03/01/kejahatan-narkoba-erat-dengan-korupsi-dan-terorisme>

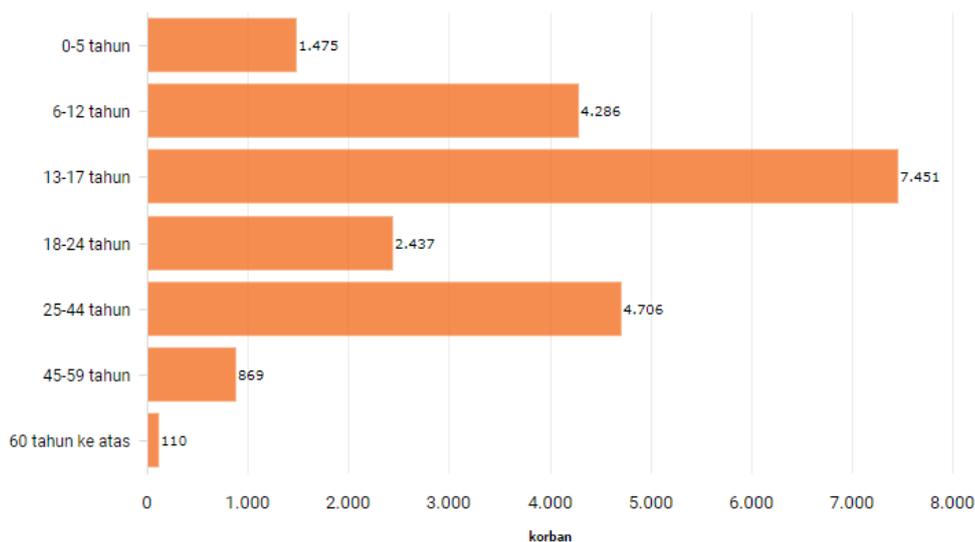
Selain itu, sudah banyaknya kasus di Indonesia tentang kenakalan remaja yang dimana sebagian besar kenakalan, seperti penganiayaan dan aksi tawuran yang sangat memprihatinkan dan meresahkan warga. Kenakalan remaja dalam hal ini melibatkan pelajar yang berkasus tidak terkendalinya emosi para pelajar. Menurut Dr. Rita Zahara (Akademisi dari STIE PBM) mengatakan “Kenakalan remaja bukan hanya sekedar kejahilan semata, namun menjadi masalah serius yang dihadapi ditengah masyarakat. Kenakalan remaja ini bertentangan dengan hukum dan kenakalan ini biasanya merupakan tanda dari remaja ingin diperhatikan”. Sumber: <https://www.sindonews.com/topic/1862/kenakalan-remaja>

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), dalam periode 1 Januari – 27 September 2023 sebanyak 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Muhammad Afifullah Nizary dan Tasman Hamami, “**Budaya Sekolah,**” *At-Ta'fikir* 13, no. 2 (2020): 161–72, <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>.

Adapun berdasarkan usianya, korban kekerasan di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun, jumlah ini mencapai 7.451 korban atau sekitar 38% dari total korban kekerasan pada periode ini. Korban terbanyak berikutnya berasal dari kelompok usia 25-44 tahun, diikuti kelompok usia 6-12 tahun, usia 18-24 tahun, dan usia 0-5 tahun. Adapun rincian jumlah terlihat berdasarkan umur pada grafik dibawah ini.



Gambar 1,1 Data Jumlah Korban Kekerasan di Indonesia pada Tahun 2023

Berdasarkan data diatas, dapat menunjukkan bahwa pentingnya Pendidikan karakter pada rentang usia 13-17 tahun yang dimana usia tersebut sedang menempuh Pendidikan jenjang SMP dan SMA. Proses Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada usia ini rentan terhadap berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif dari lingkungan sekitarnya, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Pada usia ini juga juga merupakan masa perkembangan remaja, saat ini siswa sedang mengalami perkembangan fisik dan perilaku yang pesat dan memerlukan adaptasi untuk mempersiapkan masa remaja.

Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/ada-19-ribu-kasus-kekerasan-di-indonesia-korbannya-mayoritas-remaja>

Beberapa permasalahan yang terjadi dalam dunia Pendidikan ini seperti meluasnya peredaran obat terlarang, *sex* bebas ketika pulang sekolah, perkelahian antar pelajar. Selain itu, dampak lainnya adalah perkembangan informasi dan teknologi yang dimanfaatkan secara negatif oleh siswa. Mengatasi segala gambaran negatif merupakan tugas dan tanggungjawab Pendidikan masyarakat yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

Keberhasilan dalam pengembangan karakter siswa dengan sendirinya turut andil dalam keberhasilan pengembangan karakter bangsa. Oleh karena itu, kemajuan suatu negara juga tergantung pada karakter masyarakatnya, kemampuan intelijennya, pemikiran baik masyarakatnya, sinergitas pemimpinnya, dan lain-lain. Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter penting dalam membentuk moralitas dan karakter bangsa.

Dalam hal ini, peserta didik berinteraksi antar siswa, antara guru dengan guru, interaksi konselor dengan peserta didik, interaksi dengan tenaga kependidikan, serta antara anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Menurut KI Hadjar Dewantara Pendidikan tidak hanya tertuju membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan berasusila.

Fakta dilapangan, sekolah bukan hanya sekedar tempat belajar, namun juga tempat Pendidikan formal termasuk Pendidikan karakter siswa. Sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang unggul tidak hanya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam budi pekerti yang harus dimiliki siswa. Hal ini dapat didukung oleh budaya sekolah yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik dan akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.<sup>5</sup>

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Fauziah dan temannya mengenai (Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan

<sup>4</sup> Suwarni Suwarni, "Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif," *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (2022): 241–54, <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>.

<sup>5</sup> Eni Indarwati, "Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah," *Teacher in Educational Research* 2, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.33292/ter.v2i1.60>.

Karakter Siswa SDN 3 Klangean). nilai budaya yang diterapkan di SDN 3 Klangean yaitu dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti baca tulis Al-Qur'an, membiasakan shalat dhuha, membaca surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran, sebelum masuk kelas siswa dibiasakan berbaris di depan kelas untuk bersalaman dengan guru, dan membiasakan literasi membaca. Hal ini dilakukan dengan tujuan menjadikan siswa yang berakhlak mulia, bermartabat, disiplin, dewasa, dan dapat diterima masyarakat sehingga dapat melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi.<sup>6</sup>

Dalam publikasi pada pusat Kurikulum terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri siswa. Nilai – nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan. 18 nilai karakter tersebut adalah : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.<sup>7</sup>

Penerapan karakter siswa di sekolah diperlukan melalui pembiasaan nilai-nilai budaya. Hal ini dikarenakan budaya sekolah yang kuat dalam mempengaruhi seluruh perilaku sehingga peserta didik dapat melaksanakan perannya sesuai tugas dan tanggungjawabnya.<sup>8</sup> Hal ini ditegaskan dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa Pendidikan nasional membantu mengembangkan keterampilan dan membangun karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam hal mewujudkan mencerdaskan kehidupan berbangsa dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi beriman dan

---

<sup>6</sup> Evi Fauziah et al., “Peran Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa SDN 3 Klangean,” *Prosiding Dan Web Seminar (Webminar)*, 2021, 1–25.

<sup>7</sup> Diky Darmawan, “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 7, no. 39 (2018): 3930–37, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/14097>.

<sup>8</sup> Christina Oktaviani, “Peran budaya sekolah dalam peningkatan kinerja guru,” *Manajer Pendidikan* 9, no. 4 (2015): 613–17, <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/download/1163/971>.

umat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Budaya sekolah mempengaruhi suasana dalam kelas, baik siswa yang menikmati kebebasan dalam mengembangkan ide dan prestasinya sendiri, atau sebaliknya budaya sekolah dapat menghambat dan membatasi pertumbuhan siswa dan sekolah itu sendiri. Tercapainya budaya sekolah yang baik dan relevan tidak terlepas dari mutu serta Pendidikan dapat menjadi tolak ukur untuk mencapai budaya sekolah yang bermutu.

Hal ini bertujuan untuk menghindari krisis moral yang disebabkan oleh kurangnya Pendidikan karakter guru di lingkungan sekolah di Indonesia. Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan perlu membangun sistem Pendidikan karakter agar Pendidikan karakter tertanam kuat pada diri peserta didik, dan harus memberikan perhatian yang nyata terhadap pengembangan karakter mulai dari jenjang Pendidikan dasar. Akibat dari minimnya Pendidikan karakter terhadap anak yang menyebabkan terjadinya krisis moral seperti masalah sosial di masyarakat, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, minum minuman keras, bullying, menyontek, dan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang masih berstatus pelajar. Hal ini lah yang dapat diatasi dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa yang membentuk karakter siswa.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila generasi sekarang rusak karena kurangnya Pendidikan karakter yang diterapkan terutama Pendidikan moral dan etika. Dengan demikian, Pendidikan di Indonesia sangat memegang peranan yang begitu penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam proses perubahan yang melalui proses terus – menerus dan berkesinambungan dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan dunia itu sendiri. Dalam negara Indonesia memiliki kualitas, kemampuan, motivasi, dan etos kerja dari sumber daya manusia (SDM) yang tidak stabil

<sup>9</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan Nasional*.

<sup>10</sup> Amalia Noor Fitriyani, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 30 (2018): 2927–40, <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/13514>.

dan kacau, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat dan keharusan mutlak dalam rangka mencapai tujuan pembangunan, sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas SDM yaitu Pendidikan.

Pendidikan dapat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam Pendidikan, upaya sadar dan terencana untuk memperoleh *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki peserta didik. *Soft skill* merupakan kemampuan berperilaku sesuai dengan norma agama, adat istiadat, norma moral, dan norma lainnya, Sedangkan *hard skill* yaitu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pada peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti melakukan *grandtour* di SMP Islam PB Soedirman Bekasi, dimana sekolah ini merupakan lembaga Pendidikan dibawah naungan Yayasan Masjid PB Soedirman di daerah Cijantung. Sekolah ini menerapkan menerapkan Smart School System yaitu penerapan teknologi digital mulai dari Pembelajaran, Manajemen, dan Sarana Prasarana, dengan tujuan untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar serta memberikan kenyamanan dan kemudahan sehingga dapat memberikan pelayanan maksimal kepada siswa dalam upaya memenuhi kebutuhan peserta didik yang berhasil menumbuhkan karakter siswa. Sekolah ini melaksanakan Pendidikan yang menanamkan nilai keislaman untuk meningkatkan iman dan taqwa di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari banyak prestasi unggul baik prestasi dalam pembelajaran umum, maupun prestasi dari keagamaan. SMP Islam PB Soedirman juga didukung dalam program seperti Haflatul Quran, MTQ, Tahfidz Al-Qur'an dan lainnya serta didukung pula dengan kegiatan pembinaan ekstrakurikuler, kegiatan OSIS, dan layanan bimbingan konseling. Kemudian dalam kegiatan sehari-hari diberikan pembinaan peserta didik, kegiatan pembiasaan dan kegiatan penunjang keagamaan, motivasi, pengembangan karakter, keterampilan berbahasa, serta menumbuhkan sikap disiplin peserta didik.<sup>11</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Ina selaku Wakil Bidang Kurikulum SMP Islam PB Soedirman, beliau mengatakan bahwa sekolah ini sebagai

<sup>11</sup> Hasil Informasi dengan Wakil Bid. Kurikulum, pada hari Selasa, 9 Januari 2024 pukul 13.30

8/19/24, 7:17 PM

bentuk alternatif dalam upaya kebutuhan siswa serta dalam mengatasi jika siswa di rumah hanya bermalas-malasan baik dalam hal belajar, disiplin, kemandirian maupun wawasan intelektual. Penyelenggaraan SMP Islam PB Soedirman ini juga menjawab keinginan orang tua dalam hal anaknya bisa pandai mengaji dan mendapatkan Pendidikan yang layak bukan hanya ilmu pengetahuan umum dan teknologi saja yang akan diraih, tetapi juga ilmu agama yang mengutamakan akhlakul karimah. Dengan harapan anak tersebut ketika lulus akan menjadi individu yang berkualitas dan menjadi panutan di masyarakat. Dalam hal ini, SMP Islam PB Soedirman menerapkan budaya sekolah seperti pembiasaan kedisiplinan setiap pagi, pembiasaan beribadah setiap harinya, adanya ekstrakurikuler, pengembangan minat dan bakat, yaitu dengan adanya program kelas unggulan yang menambah 2 jam pelajaran untuk kelas Sains, IT, dan Bahasa.<sup>12</sup>

Melihat fenomena diatas, peneliti tertarik dan mencoba mengkaji lebih jauh tentang “Peran Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah SMP Islam PB Soedirman Bekasi” sebagai tugas akhir kuliah di Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Peran Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa”. Adapun dengan subfokus mengenai:

1. Penerapan Budaya Sekolah di SMP Islam PB Soedirman Bekasi.
2. Peran Guru dan kepala sekolah dalam penerapan Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Siswa.
3. Karakter Siswa dengan adanya Budaya Sekolah di SMP Islam PB Soedirman Bekasi

---

<sup>12</sup> Hasil Informasi dengan Wakil Bid. Kurikulum, pada hari Selasa 9 Januari 2024 pukul 13.30

### C. Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana Penerapan Budaya Sekolah di SMP Islam PB Soedirman Bekasi?
2. Bagaimana Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam penerapan Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Siswa?
3. Bagaimana Karakter Siswa dengan adanya Budaya Sekolah di SMP Islam PB Soedirman Bekasi?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian untuk mendeskripsikan tentang bagaimana peran budaya sekolah dalam penguatan karakter siswa yang dilihat dari peran guru, kepala sekolah dan stakeholder, serta perubahan perilaku dan evaluasi budaya sekolah terhadap karakter siswa di Sekolah.

Tujuan Khusus dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui Penerapan Budaya Sekolah di SMP Islam PB Soedirman Bekasi.
2. Untuk mengetahui Peran Guru dan kepala sekolah dalam penerapan Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Siswa.
3. Untuk mengetahui Karakter Siswa dengan adanya Budaya Sekolah di SMP Islam PB Soedirman Bekasi

### E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menerapkan konsep – konsep dalam ilmu Pendidikan, yakni dalam lingkup wilayah kajian “Budaya Sekolah” dan “Karakter”. Serta memberikan pengetahuan tentang peran budaya sekolah dalam penguatan karakter siswa.

2. Kegunaan Praktis.

- a. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah), Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi yang bermanfaat kepada guru, kepala sekolah dan stakeholders dalam meningkatkan

budaya sekolah yang berpengaruh dalam penguatan karakter dilembaga yang bersangkutan dan untuk menambah referensi terhadap sekolah tentang budaya yang baik dan mempengaruhi karakter siswa.

- b. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai budaya sekolah yang berkaitan dengan karakter

